

JURNAL STIE GANESHA (EKONOMI & BISNIS)

ISSN : 0216 - 1680

VOLUME 5 NOMOR 1, APRIL 2021

PENINGKATAN PRODUKSI UMKM BERBASIS DIGITAL
Tuti Herawati, STIE Ganesha Jakarta

AUDITOR SYARIAH TERHADAP AUDIT SYARIAH
Moh. Tahang, Program Studi Akuntansi, STIE Ganesha Jakarta

MANAJEMEN STRATEGI LITERASI POLITIK DI KOMUNITAS KEAGAMAAN
Cinta Rahmi, Rubiyannah, Deden Mauli Darajat,
STIE Ganesha; UIN Syarif Hidayatullah.

**PENGARUH REVOLUSI INDUSTRI ERA 4.0 DAN BUDAYA ORGANISASI
TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT. PRIMANDIRI PRATAMA TEKNIK**
Putri Noor Ramayanti, STIE Ganesha

**PENGARUH MOTIVASI BELANJA HEDONIS DAN ELECTRONIC WORD OF MOUTH (E-WOM)
TERHADAP PEMBELIAN IMPULSIF SECARA ONLINE MAHASISWA LP3I
PURWAKARTA PENGGUNA E-COMMERSE SHOPEE**
Nunu Nurhasanah, STIE Ganesha.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN KEMANDIRIAN BELAJAR
TERHADAP KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS**
(Eksperimen pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kota Tangerang)
Ridha Nurcahyani Amalia, Univ. Indraprasta PGRI

**PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP KOEFISIEN ATAS RESPON LABA
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2018)**
Joned Ceilendra Saksana, Sindi Rahminensyi, STIE Ganesha

**EFEKTIFITAS MANAJEMEN SUMBERDAYA MANUSIA
TERHADAP PENINGKATAN KINERJA TENAGA KEPENDIDIKAN**
Oleh: H. A. Firmansyah



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE)
GANESHA - JAKARTA**



JURNAL STIE GANESHA
(EKONOMI & BISNIS)
Volume 5, Nomor 1, April 2021

Diterbitkan oleh : STIE GANESHA PRESS

EDITORIAL

Pembina : Prof. Dr. Muhammad Said
Penanggung Jawab : Dr. H. Adhy Firdaus, S.E., M.M.
Pimpinan Redaksi : Syarif Hidayatullah, S.Kom., S.E., M.M.
Wakil Pimpinan Redaksi : Dr. Joned C. Saksana, S.I.P., S.E., M.M.
Redaktur Pelaksana : Dr. Methodah, M.M.
H. A. Firmansyah, S.Kom., M.M.
Melati Puspita Hakim
Fisy Amalia, S.E., M.M.
Penyunting : Putri Noor Ramayanti, SE., MM.
Cinta Rahmi, S.E., M.M.
Mitra Bestari : Prof. Dr. Koesmawan A.S, MSc., MBA.
Dr. Ir. Rahman Upe, M.M.
Dr. Abbas Thaha. M.M.
Dr. Muhammad Ridwan, M.M.
Layout & Desain : M. Tafsirudin, S.Kom., M.Kom.
Administrasi Umum : Zubair Arza, S.E., M.M.

Alamat Redaksi :

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE)
GANESHA – JAKARTA
Jl. Legoso Raya No. 31 Ciputat Jakarta Selatan
Telepon : (021) 744 3078, Fax. (021) 7471 0842
Email : jurnal@stieganessa.ac.id
(Terbit 2 kali dalam satu tahun : April dan Oktober)

Penerbit :

STIE GANESHA PRESS
Jl. Legoso Raya No. 31 Ciputat Jakarta Selatan
Telepon : (021) 744 3078, Fax. (021) 7471 0842

KATA PENGANTAR

Sidang Pembaca yang terhormat,

Pada volume kelima nomor pertama di bulan April tahun 2021 disajikan delapan artikel. Pokok-pokok persoalan yang dibahas dalam majalah ilmiah edisi ini, cukup bervariasi mencakup pokok-pokok persoalan manajemen.

Artikel pertama membahas Peningkatan Produksi Umkm Berbasis Digital. Pada artikel kedua dibahas mengenai Auditor Syariah Terhadap Audit Syariah. Manajemen Strategi Literasi Politik Di Komunitas Keagamaan kami ulas di artikel ketiga. Artikel keempat membahas Pengaruh Revolusi Industri Era 4.0 Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Primandiri Pratama Teknik. Artikel kelima mengulas Pengaruh Motivasi Belanja Hedonis Dan Electronic Word Of Mouth (E-Wom) Terhadap Pembelian Impulsif Secara Online Mahasiswa LP3I Purwakarta Pengguna E-Commerce Shopee. Artikel keenam membahas Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Representasi Matematis (Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri Di Kota Tangerang), Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Koefisien Atas Respon Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018) diulas pada artikel ketujuh. Terakhir sebagai penutup artikel kedelapan kami bahas Efektifitas Manajemen Sumberdaya Manusia Terhadap Peningkatan Kinerja Tenaga Kependidikan.

Sidang Pembaca yang terhormat,

Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan pada para penulis yang telah memberikan karyanya. Semoga tulisan-tulisan yang disajikan memberikan manfaat dan kontribusi kepada para pembaca. Selain itu, tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini, semoga persaudaraan kita semua tetap terjaga. Amin.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

Contents

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
PENINGKATAN PRODUKSI UMKM BERBASIS DIGITAL	
Tuti Herawati, STIE Ganesha Jakarta	1 - 6
PELUANG DAN TANTANGAN AUDITOR SYARIAH TERHADAP AUDIT SYARIAH	
Moh. Tahang, Program Studi Akuntansi, STIE Ganesha Jakarta	7 - 14
MANAJEMEN STRATEGI LITERASI POLITIK DI KOMUNITAS KEAGAMAAN	
Cinta Rahmi, Rubiyannah, Deden Mauli Darajat, STIE Ganesha ; UIN Syarif Hidayatullah.	15 - 28
PENGARUH REVOLUSI INDUSTRI ERA 4.0 DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT. PRIMANDIRI PRATAMA TEKNIK	
Putri Noor Ramayanti, STIE Ganesha	29 - 40
PENGARUH MOTIVASI BELANJA HHEDONIS DAN ELECTRONIC WORD OF MOUTH (E-WOM) Terhadap Pembelian Impulsif secara Online Mahasiswa LP3I Purwakarta Pengguna E-Commerce Shopee	
Nunu Nurhasanah, STIE Ganesha.	41 - 54
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS (Eksperimen pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kota Tangerang)	
Ridha Nurcahyani Amalia, Univ. Indraprasta PGRI	55 - 64
PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP KOEFISIEN ATAS RESPON LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIDA 2017-2018)	
Joned Ceilendra Saksana, Sindi Rahminensyi.	65 - 86
EFEKTIFITAS MANAJEMEN SUMBERDAYA MANUSIA TERHADAP PENINGKATAN KINERJA TENAGA KEPENDIDIKAN	
Oleh: H. A. Firmansyah	87 - 92

MANAJEMEN STRATEGI LITERASI POLITIK DI KOMUNITAS KEAGAMAAN

Cinta Rahmi)¹, Rubiyannah)², Deden Mauli Darajat)³
STIE Ganesha Jakarta)¹, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)², UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta)³
Email: cinta@stieganessa.ac.id)¹

Abstrak

Artikel ini ingin menjawab pertanyaan bagaimana manajemen strategi literasi politik di komunitas keagamaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi kepustakaan. Data yang ditemukan lalu dianalisis dengan teori-teori yang digunakan dalam tulisan ini yaitu manajemen strategi, komunitas dan komunitas keagamaan, dan teori interaksionalisme simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen strategi literasi politik di komunitas keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa hal, pertama, community empowerment (pemberdayaan komunitas), kedua, community relations (hubungan komunitas), ketiga, community services (pelayanan komunitas). Dengan menggunakan ketiga pendekatan manajemen literasi di komunitas keagamaan tersebut diharapkan mampu untuk menumbuhkembangkan literasi politik yang kuat di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Manajemen Strategi, Literasi Politik, Komunitas, Keagamaan

PENDAHULUAN

Kehidupan sebuah negara tidak bisa dilepaskan dengan kekuasaan, karena berjalannya suatu negara berputar melalui roda kekuasaan. Menurut Soenarko, negara sebagai suatu organisasi tertinggi dari masyarakat yang mempunyai wilayah tertentu, merupakan tempat kekuasaan dan kedaulatan berlaku sepenuhnya. Sedangkan kekuasaan merupakan hasil dari aktivitas politik yang berlangsung selama berabad-abad sejak dimulainya tatanan kehidupan manusia yang diatur dalam sebuah organisasi besar dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan segala macam kebijakan.

Di Indonesia dinamika kehidupan politik mengalami perkembangan yang sangat pesat khususnya setelah era reformasi 1998, hal ini dikarenakan atmosfer kebebasan berekspresi dan berpendapat mendapatkan kesempatan dan ruang yang sangat luas. Jika pada masa orde baru pilihan politik warga sangat terbatas, karena hanya dapat menentukan hak pilihnya pada 3 (tiga) perwakilan partai yakni Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang merupakan representasi dari kelompok agamis, partai Golkar representasi dari kelompok kekuasaan, dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI), sebagai representasi dari kelompok Nasionalis. Pada masa ini, dapat dikatakan kehidupan politik sangat stabil di bawah tekanan penguasa orde baru. Ketika kekuasaan orde baru diruntuhkan, seluruh warga memperoleh momentum untuk mengekspresikan pilihan politiknya yang sempat dibatasi, pada berbagai partai yang muncul secara massif sebagai konsekuensi

dari datangnya era reformasi. Euforia demokrasi menggema dan kehidupan politik seperti mendapat suntikan darah segar untuk bangkit.

Namun demikian, menurut Gun Gun Heryanto, reformasi politik pada tahun 1998, melahirkan kembali liberalisasi politik. Kurang lebih 200 parpol tumbuh, dan hanya 48 parpol yang bisa mengikuti pemilu 1999. Pada pemilu 2004, hanya setengah dari parpol peserta pemilu 1999 yang bisa ikut. Hal ini terkait dengan UU No. 3/1999 tentang electoral threshold. Partai politik yang berhak mengikuti pemilu berikutnya adalah partai politik yang mendapatkan sekurang-kurangnya 2% jumlah kursi DPR. Pemilu 2004 diikuti 24 parpol dan kembali membengkak menjadi 34 parpol di pemilu 2009. Hasil pemilu 2009, hanya ada 9 parpol yang lolos parliamentary threshold (PT) 2,5 persen sebagaimana disyaratkan dan menjadi kekuatan utama di DPR sekarang.

Di antara bentuk representasi kedaulatan rakyat adalah penyelenggaraan pemilu yang demokratis. Keterlibatan komunitas-komunitas kelompok sosial di masyarakat seperti komunitas profesi, primordial maupun komunitas keagamaan menjadi penting untuk diwacanakan, mengingat ketika masa-masa kampanye pemilu, mereka menjadi sasaran utama yang diperebutkan suaranya, bahkan menjadi basis elektoral partai politik tertentu.

Pemilu 2019 menjadi yang peristiwa cukup bersejarah sepanjang penyelenggaraan pemilu di Indonesia, karena pemilihan presiden dilakukan secara serentak bersamaan dengan pemilihan calon legislatif (caleg). Dinamika dan persaingan menjelang Pemilu 2019, antara partai politik dan antara politisi sangat tinggi, antara lain pada pencitraan politik yang dilakukan para tokoh politik. Kampanye pilpres dan pileg 2019 dimulai sejak 23 September 2018. Berbagai upaya dilakukan baik oleh para cawapres maupun caleg di berbagai daerah untuk merebut simpati pemilih dari berbagai kalangan masyarakat atau komunitas-komunitas. Salah satu diantaranya adalah komunitas keagamaan, seperti komunitas keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu maupun Budha.

Pola-pola suara kelompok keagamaan sebagian berkaitan dengan faktor-faktor sosio-ekonomi, dan terdapat adanya tanda-tanda bahwa pola-pola suara ini berubah secara perlahan. Kebanyakan hasil studi mengenai suara (pemilih) dalam kaitannya dengan keanggotaan kelompok keagamaan menunjukkan bahwa kelompok-kelompok keagamaan minoritas cenderung untuk mendukung partai politik yang liberal. Hubungan ini tidak didasarkan pada keyakinan keagamaan atau tingkah laku keagamaan, melainkan semata-mata karena keberadaannya sebagai kelompok minoritas. Penjelasan ini terutama diperlakukan kepada Katolik, baik di Amerika maupun di Inggris.

Posisi komunitas keagamaan memiliki nilai strategis sebagai salah satu alat pendulang suara bagi partai tertentu, karena isu-isu keagamaan menjadi komoditi yang paling laku di masa kampanye, baik itu isu-isu yang disebarakan lewat kegiatan-kegiatan keagamaan maupun lewat media sosial. Oleh karena itulah menjadi penting adanya program yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang politik. Hal ini dilakukan agar para pimpinan dan anggota suatu komunitas keagamaan memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap persoalan-persoalan politik atau menjadikan mereka “melek politik”, cerdas dalam memilih pemimpin yang akan menentukan masa depan bangsa, sehingga tidak hanya menjadi obyek bagi para “pemain” di partai-partai politik tetapi juga menjadi subyek politik itu sendiri.

Komunitas keagamaan yang berbasis keagamaan perlu untuk diletarasi dan melakukan kebijakan dan kegiatan literasi. Agama merupakan kumpulan nilai-

nilai luhur yang bersumber dari kitab suci yang menjadi acuan bagi komunitas keagamaan. Kitab suci Alquran dalam agama Islam pasti benar bagi para penganutnya, namun yang menjadi masalah adalah bukan teks agama melainkan konteks keagamaan dan keberagaman yang perlu diperhatikan. Lebih dari itu pemaknaan dan penafsiran oleh komunitas keagamaan terhadap kitab suci bisa saja melenceng atau bahkan salah. Di sini letak yang harus dibangun dengan sebuah literasi yang benar dan kokoh. Teks keagamaan harus juga dilihat dengan konteks kenegaraan dan keutuhan berbangsa dan bertanah air. Kita bukan saja hidup dengan satu komunitas agama, kita hidup dengan berbagai macam suku, agama dan ras yang ini memang hokum alam atau sunnatullah. Literasi politik menjadi penting dalam pemaknaan dan perumusan bagaimana membangun kekitaan sebuah bangsa dan negara yang kokoh.

B. KAJIAN TEORI

1. Manajemen Strategi

Manajemen strategik menurut Wheelen dan Hunger (2001: 4) adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategis meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis dan perencanaan jangka panjang), implemetasi strategi, dan evaluasi serta pengendalian. Manajemen strategis menekankan pada pengamatan dan evaluasi peluang dan ancaman lingkungan dengan melihat kekuatan dan kelemahan perusahaan. Sedangkan menurut Mulyadi (2007:38) manajemen strategis adalah suatu proses yang digunakan oleh manajer dan karyawan untuk merumuskan dan mengimplementasikan strategi dalam penyediaan customer value terbaik untuk mewujudkan visi perusahaan. Pada dasarnya manajemen strategis adalah suatu upaya manajemen dan karyawan untuk membangun masa depan perusahaan. Strategi adalah pola tindakan utama yang dipilih untuk mewujudkan visi perusahaan, melalui misi.

2. Komunitas dan Komunitas Keagamaan.

Komunitas adalah seperangkat konsep tentang kelompok atau jaringan yang terbentuk di masyarakat berdasarkan kesamaan tujuan, identitas (agama, suku, domisili), profesi, minat, dan lain-lain. Partisipan dalam ekonomi, dalam organisasi lokal, dalam masyarakat sipil pada umumnya, menyebarkan ide dan cita-cita komunitas. Komunitas atau Community is a group of people having ethnic or cultural or religious characteristics in common; "the Christian community of the apostolic age"; "he was well known throughout the Catholic community"

Sedangkan komunitas menurut Mc Millan dan Cavis (1986) adalah, suatu kumpulan yang anggotanya memiliki rasa terikat di antara satu sama lain dan percaya bahwa kebutuhan akan terpenuhi selama para anggotanya berkomitmen untuk terus bersama-sama.

Sedangkan Hendro Puspito menyebutkan bahwa, komunitas merupakan suatu kelompok sosial atau kumpulan nyata, teratur, dan tetap dari individu-individu yang melaksanakan peran-perannya secara berkaitan dengan tujuan mencapai tujuan bersama.

Di antara ciri komunitas adalah:

1. Ikatannya lebih mengarah kepada hubungan sosial (social relationship)
2. Perkumpulan atau organisasinya lebih bersifat kekeluargaan dan kultur bukan struktur.
3. Sistem kaderisasi tidak rigid, tetapi didasarkan pada kepercayaan dan kekeluargaan.

Adapun tujuan dan manfaat dibentuknya suatu komunitas, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sarana informasi, penyebaran informasi tertentu dapat menyebar dengan cepat di suatu komunitas. Misalnya komunitas pecinta buku, segala informasi yang berhubungan dengan buku akan sangat cepat beredar di dalam komunitas ini.
2. Menjalin hubungan, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya dalam hidupnya. Dengan adanya komunitas maka antar sesama anggota dapat menjalin relasi yang lebih baik satu sama lainnya.
3. Saling mendukung, karena adanya minat atau ketertarikan pada bidang tertentu maka setiap anggota komunitas dapat saling memberikan dukungan. Selain mendukung sesama anggotanya, suatu komunitas juga dapat membantu orang lain di luar komunitas tersebut.

Rasa memiliki dan identifikasi melibatkan perasaan, keyakinan, dan harapan bahwa seseorang cocok dalam kelompok dan memiliki tempat di sana, perasaan penerimaan oleh kelompok, dan kesediaan untuk berkorban untuk kelompok. Peran identifikasi harus ditekankan di sini. Itu dapat diwakili dalam pernyataan timbal balik bahwa, "itu kelompok saya" dan "saya adalah bagian dari grup."

Menurut Malinowski, setiap individu mempunyai kebutuhan fisiologis (physiological need). Untuk memperoleh kebutuhan itu, setiap kelompok di mana individu berkumpul akan mengembangkan institusi agar para anggotanya dapat memperoleh kebutuhan-kebutuhan tersebut. Institusi itu hadir untuk melayani anggotanya yang ingin memperoleh empat kebutuhan dasar (instrumental need), yakni ekonomi, sosial control, pendidikan dan organisasi politik. Setiap institusional tersebut mempunyai personel, seperangkat norma atau aturan, aktivitas teknologi dan fungsi.

3. Teori Interaksionisme Simbolik

Pembahasan tentang teori komunitas, berhubungan erat dengan proses interaksi sosial. Di mana dalam aktivitas yang dilakukan oleh suatu komunitas dimulai dengan adanya interaksi antar individu dalam kelompok tersebut atau disebut dengan interaksi simbolik. Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi; sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi pada perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik. Interaksi Simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun

Mead mengemukakan bahwa dalam teori Interaksionisme Simbolik, ide dasarnya adalah sebuah simbol, karena simbol ini adalah suatu konsep mulia yang membedakan manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan

setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan dalam proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. Dalam tinjauannya di buku *Mind, Self and Society*, Mead berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut.

Melalui interaksi simbolik mengantarkan individu-individu menjadi suatu kelompok yang memiliki identitas yang sama karena telah saling memperkenalkan jati dirinya, kesamaan identitas (latar belakang kehidupan, asal daerah, agama dan lain-lain), minat dan tujuan, cenderung menciptakan suatu kelompok atau komunitas.

Sedangkan Komunitas keagamaan adalah, kelompok sosial atau kumpulan nyata, teratur, dan tetap dari individu-individu yang melaksanakan peran-perannya dalam bidang keagamaan. Seperti komunitas pengajian, remaja Masjid, Pesantren, serta komunitas jemaat Gereja, dan lain-lain, yang memiliki kesamaan tujuan dalam suatu agama tertentu.

Jika diamati komunitas keagamaan menjadi bagian penting dari proses demokrasi, dari kalangan mereka muncul tokoh-tokoh agama yang kerap menjadi actor sekaligus sasaran dalam kegiatan pemilu. Bahkan pada kada kasus pemilu 2019 tokoh-tokoh agama menjadi bagian dari proses politik itu sendiri. Mereka bahkan menjelma menjadi lapisan elite dalam aktivitas politik. Penting menjadikan komunitas keagamaan sebagai basis literasi politik melalui komunikasi politik yang efektif. Komunikasi politik harus mampu menjembatani kesadaran politik warga untuk tumbuh menguat dan berdaya, karena proses konsolidasi demokrasi tidak cukup hanya dilakukan oleh elite, melainkan juga melibatkan berbagai lapisan public. Seperti lapis public umum (*general public*), dan public berperhatian (*attentive public*). Ketiganya harus saling menopang dan menguatkan, agar demokrasi Indonesia terus bergerak kea rah yang lebih baik. Oleh karena itulah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga menjadi penting dilakukan agar kehidupan demokrasi segera diisi oleh warga yang paham akan hak dan kewajibannya dalam berpolitik.

Pemilu yang bersih seharusnya mampu mengakomodasi hak-hak politik masyarakat (*political right*). Menjamin hak setiap warga negara untuk berorganisasi. Pemilu sebagai wadah dan arena formal kompetisi politik, harus menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak dan kebebasan sipil seperti kebebasan berpendapat dan berekspresi, melindungi kebebasan media dan hak kaum minoritas. Oleh karena itulah penting dilakukan pendidikan politik bagi masyarakat, karena pada kenyataannya banyak masyarakat yang masih buta politik Hal itu ditunjukkan di mana mereka tidak antusias atau apatis terhadap kegiatan-kegiatan politik. Kalaupun mereka terlibat dalam kegiatan politik, seperti pemberian suara pada setiap lima tahun sekali, mereka banyak dimobilisasi ketimbang berpartisipasi aktif. Celaknya, kenyataan itu didorong oleh lemahnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga politik, terutama partai politik.

Salah satu penanda bagi tetap survive-nya partai politik dalam perawatan serta peningkatan negara demokrasi adalah kehadirannya senantiasa diketahui dan dirasakan oleh masyarakat sekitar di mana partai politik itu berada. Oleh karena itu, partai politik dapat menjadi lembaga demokrasi harapan dan kepercayaan masyarakat. Partai politik bagi masyarakat tidak hanya sebagai institusi kekuasaan, namun juga menjadi salah satu sumber informasi dan pengetahuan

tentang perkembangan dunia politik. Alhasil, masyarakat akan mendapatkan kekayaan pengetahuan politik melalui partai politik. Di sinilah masyarakat potensial akan mengalami literasi politik, di mana mereka akan berdaya secara politik, dan pada gilirannya mereka tidak akan mudah diperdaya. Mereka menjadi subjek bukan menjadi objek dari segala kegiatan-kegiatan politik.

Masyarakat atau warga, harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung atau tidak langsung dalam membuat keputusan yang umumnya mengikat. Dengan demikian, mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan politik yang mereka ajukan sendiri. Namun, demokrasi menempatkan persyaratan tinggi pada warganya. Mereka seharusnya tidak hanya memiliki hak yang sama tetapi juga mampu bertindak dalam demokrasi. Namun sejauh ini, upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan warga belum maksimal dilakukan.

Menurut Bernard Crick (2000:61), literasi politik adalah suatu upaya memahami seputar isu utama politik, apa keyakinan utama para kontestan, bagaimana kecenderungan mereka mempengaruhi para pemilih. Crick menegaskan literasi politik lebih luas dari hanya sekedar pengetahuan politik, melainkan cara membuat diri menjadi aktif, efektif dan partisipatif dalam melaksanakan hak dan kewajiban dalam keadaan resmi maupun di arena publik yang sifatnya sukarela.

Literasi politik tidak hanya dimaknai secara sempit dalam ruang lingkup kajian teks tetapi juga dalam konteks sosial politik dalam mewujudkan warga Negara yang terdidik (*educated citizen*). Literasi politik bukan sekedar pengetahuan politik, melainkan kerja-kerja yang mengedepankan edukasi politik dalam melahirkan warga negara yang memiliki kesadaran kritis serta mendorong masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam berbagai dinamika politik secara efektif. Literasi politik harus disadari sebagai konsep yang bersifat evolutif dan membutuhkan waktu.

Sebagai sebuah aktivitas yang bersifat mendidik dan menyadarkan, literasi politik sebaiknya diarahkan kepada tindakan (*action*) tetapi tetap mengedepankan langkah-langkah yang sifatnya persuasive. Gun-gun Heryanto membagi tindakan literasi politik melalui empat pendekatan, yakni;

1. Mendorong warga untuk memiliki kemampuan mendefinisikan kebutuhan terhadap informasi politik (*defining the need political information*). Tindakannya seperti, mencari informasi tentang para kandidat.
2. Menetapkan strategi pencarian (*initiating the search strategy*). Tindakannya seperti, menyelidiki aturan-aturan procedural kampanye dan lain-lain.
3. Mengomunikasikan informasi (*communicating the information*). Tindakannya seperti, memperkuat peran media dalam proses publikasi.
4. Mengevaluasi produk dari proses akhir politik (*evaluating the political campaign process*). Tindakannya seperti, mengevaluasi dan merekomendasikan kelayakan kandidat.

Ada argumen teoretis yang bagus mengapa pengaruh keterampilan warga negara dalam demokrasi sebenarnya penting. Argumen pertama berhubungan untuk berfungsinya demokrasi. Literasi politik dapat menjadi penting saat fungsi ini terbatas. Penanda literasi politik dalam masyarakat adalah prerequisite karena mengakui disfungsi dalam demokrasi. Argumen kedua yaitu masalah cakap bahkan lebih penting mengacu pada kegigihan demokrasi liberal dan

prasyaratnya prerequisites. Ketika ditanya apa yang membuat sistem politik secara umum dan demokrasi pada khususnya abadi, berbagai jawaban telah diberikan dalam penelitian. Selain sosial ekonomi (Bibirset 1963), institusionalis (Lijphart 1999), dan pendekatan yang berpusat pada aktor (Coppedge 2012), sistem pendekatan teoretis dan kulturalis telah memberikan kontribusi penting untuk penjelasan tentang stabilitas sistem politik. Dalam sistem teoritis dan pendekatan budaya, relevansi keterampilan warga dalam kegiatan politik menjadi sangat ditekankan.

Pendekatan teoretis

Sistem politik tergantung pada masukan dari masyarakat dalam bentuk tuntutan dan dukungan politik. Pada dasarnya, ini berlaku untuk politik semua jenis sistem, tetapi dapat ditransfer khususnya pada negara demokrasi. Keterampilan warga negara yang kompatibel dengan demokrasi juga penting dalam menilai output sistem politik. Untuk evaluasi output, penting apakah tuntutan dibuat oleh warga menuju sistem politik terpenuhi. Tuntutan adalah ekspresi tertentu harapan nyata warga. Harapan warga bisa kecewa karena berbagai alasan: Pertama, sistem politik yang demokratis tidak dapat memproses dan tidak bertemu tuntutan yang tidak kompatibel dengan demokrasi. Kedua, demokrasi biasanya harus mengatasi surplus ekspektasi atas nama populasi politik tidak bisa memenuhi semua harapan.

Pendekatan kulturalis

Pendekatan kulturalis mengaitkan peran sentral dengan warga negara dan orientasi politik mereka. Dengan demikian, demokrasi yang berfungsi dan gigih tidak hanya didasarkan pada elit politik yang demokratis dan institusi demokrasi yang berfungsi. Pentingnya kaum demokrat dengan keterampilan yang sesuai dengan demokrasi harus jelas khususnya pada masa krisis. Ketika demokrasi dalam bahaya dan harus dipertahankan dari serangan, mereka menjadi penting. Pertanyaan kemudian muncul, apakah warga negara mampu mengenali dan menangkal serangan terhadap demokrasi "mereka". Dalam hal ancaman terhadap demokrasi, warga negara harus dapat mengenali apa yang terjadi atas nama mereka. Kedua pendekatan ini cukup mewakili upaya menyadarkan warga akan pentingnya memahami posisi mereka dalam politik, bahwa bukan hanya elit politik yang harus dominan berperan dalam menentukan kondisi politik yang demokratis, akan tetapi juga dibutuhkan keterlibatan warga negara yang "melek politik".

Jika politisi yang menjadi representasi dari elit politik diibaratkan sebagai sebuah produk, pencitraan baginya adalah sebuah keniscayaan. Pencitraan selama ini selalu identik dengan produk atau jasa yang akan dipasarkan. Namun sejak Pemilu dilaksanakan secara proporsional terbuka untuk DPR dan pemilihan langsung untuk presiden, pencitraan menjadi bagian yang sangat penting dalam sistem pemasaran politik. Pemasaran politik sendiri merupakan metode praktis dalam konteks komunikasi politik. Pencitraan politik berada pada arsiran pemasaran dan public relations sebagai objek studi dalam ilmu komunikasi. Dalam konteks pemasaran, politik kini menjadi produk yang perlu dipasarkan sebagaimana halnya dalam pemasaran komersil. Melalui pencitraan diharapkan terjadi pergeseran opini ke arah yang lebih baik. Dengan adanya opini publik yang positif, keputusan memilih menjadi keniscayaan terhadap politisi

yang sedang bertarung di arena politik. Opini publik sendiri merupakan metode persuasi dengan sistem komunikasi yang lebih luas.

Demokrasi liberal bergantung pada warga negara yang dapat disebut 'melek politik'. Mereka hanya dapat memenuhi peran mereka dan memenuhi persyaratan demokrasi jika mereka ditandai dengan 'literasi politik' tertentu. Ini termasuk keterampilan yang kompatibel dengan demokrasi dan mempromosikan demokrasi. Jika keterampilan semacam itu tidak mengakar kuat di masyarakat, fungsi dan kelangsungan hidup demokrasi dipertaruhkan. Subset dari literasi politik semacam ini harus disebut 'literasi demokratis'. Pentingnya literasi politik, karena tingkat kompetensi warga negara untuk demokrasi selalu dipandang kritis. Sepanjang sejarah, sejak zaman kuno, para elit politik telah melacak pengaruh politik rakyat dengan kegelisahan dan prasangka yang hebat. Selama ini masyarakat memandang politik sebagai sesuatu yang sulit dipahami, dan ketika mereka dipaksa terlibat lebih didorong oleh hasrat dan kepentingan diri sendiri daripada oleh rasionalitas, dan mengarah pada populisme atau kekuasaan. Kompetensi warga untuk berpartisipasi dalam mengisi celah-celah demokrasi yang belum terisi menjadi bagian penting dari komunikasi politik.

C. Manajemen Strategi Literasi Politik di Komunitas Keagamaan

Pendekatan merupakan bagian dari manajemen strategi yang dapat dilakukan dalam melaksanakan literasi politik di komunitas keagamaan.

Community Empowerment (Pemberdayaan Komunitas)

Strategi pertama yang kita tawarkan dan bisa kita lakukan adalah Community Empowerment atau Pemberdayaan Komunitas. Pemberdayaan komunitas dapat dilakukan dengan mengajak orang-orang di dalam komunitas dan orang-orang di luar komunitas untuk dapat bergabung bersama dalam melakukan kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan dapat dimaknai dengan membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan warga untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka. Dengan demikian, komunitas keagamaan harus mampu untuk melakukan survey terhadap anggota komunitasnya dalam hal apa saja kebutuhan anggota komunitas dan bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut.

Asumsi dasar tentang pemberdayaan ini adalah bahwa setiap individu memiliki kelebihan yang bisa dioptimalkan dengan sebaik mungkin. Sebab, ketika seseorang sudah memiliki kapasitas yang baik maka ia kemudian harus mencari kesempatan untuk menjadi lebih baik lagi. Kesempatan ini hanya dapat diraih dengan memperluas jaringan dan ilmu pengetahuan bagi anggota komunitas tersebut.

Sebut saja misalnya, Buletin Jumat Muslim Muda Indonesia (MMI), yang diinisiasi oleh The Political Literacy Institute bekerja sama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Convey Indonesia melaksanakan pelatihan penulisan teks khutbah Jumat dan buletin Jumat untuk pengurus masjid di wilayah Jabodetabek. Pelatihan penulisan ini merupakan pemberdayaan bagi komunitas keagamaan dalam

memberdayakan dan memberikan kesempatan untuk mendistribusikan nilai-nilai kebaikan kepada khalayak umum.

Pemberdayaan komunitas sejatinya bukan hanya untuk orang-orang atau kelompok-kelompok di luar komunitas keagamaan namun juga untuk anggota internal komunitas keagamaan tersebut. Kegiatan yang diinisiasi Buletin Jumat MMI dengan mengadakan pelatihan penulisan adalah merupakan pemberdayaan untuk komunitas di luar Buletin Jumat MMI, yaitu komunitas lainnya yang garapan kegiatannya sama yaitu menulis dan menyebarkan buletin Jumat di lingkungannya masing-masing.

Lebih lanjut, sesungguhnya dalam hal pemberdayaan komunitas, Buletin Jumat MMI sudah melakukannya lebih dahulu jauh sebelum pelatihan dan masih berlangsung sepanjang dan selama program ini berlangsung, yaitu anggota komunitas Buletin Jumat MMI yang tergabung dalam The Political Literacy Institute (The Policy) mendapatkan tugas yang sama yaitu menulis buletin Jumat MMI. Bahkan kegiatan literasi, diskusi dan menulis sudah berlangsung lama di The Policy yaitu diskusi bulanan yang sudah berjalan selama 11 tahun yang lalu yang dilaksanakan secara konsisten dan terus menerus. Setiap anggota The Policy diharuskan membuat makalah dan mempresentasikannya pada setiap Jumat kedua di setiap bulannya. Jadwal makalah sudah ditentukan satu tahun sebelumnya, sehingga semua anggota sudah mengetahui siapa dan apa saja yang akan dibahas dalam diskusi bulanan tersebut. Diskusi bulanan The Policy merupakan salah satu program pemberdayaan dalam sebuah komunitas. Hal ini juga bisa diadopsi oleh komunitas-komunitas keagamaan dalam hal bagaimana komunitas itu dapat memberdayakan anggota-anggotanya.

Community Relations

Community Relations yang biasa disebut dengan hubungan komunitas merupakan strategi kedua bagaimana literasi politik dapat dilakukan di komunitas keagamaan. Community relations dapat dimaknai dengan membangun hubungan baik antara pengurus dan komunitas keagamaannya serta bagaimana peran yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah atau krisis di sebuah komunitasnya melalui tindakan-tindakan pada tingkat lokal.

Hubungan komunitas ini dipandang memberikan sumbangan kepada komunitasnya dalam menjalin hubungan dan untuk kemajuan komunitas dengan melakukan pendekatan-pendekatan personal maupun organisasional. Jika upaya hubungan komunitas ini dilakukan dengan sebaik mungkin maka akan memberikan pengaruh positif dalam rangka keberlanjutan komunitas. Ini merupakan upaya dalam mengatasi permasalahan di sebuah komunitas seperti komunitas keagamaan.

Dalam pelaksanaan hubungan komunitas, sekiranya dapat dilakukan langkah-langkah yang dapat dilakukan, pertama, pengumpulan fakta. Pengumpulan fakta tentang sebuah komunitas keagamaan penting dilakukan untuk melihat apa saja yang dapat dilakukan oleh komunitasnya. Langkah kedua adalah merumuskan masalah. Fakta yang sudah dikumpulkan kemudian dibuat perumusan masalahnya, sehingga masalah ini dapat dilihat dengan runut dan apa saja yang harus diselesaikan dan dituntaskan. Langkah ketiga yaitu perencanaan dan program. Perencanaan yang baik merupakan setengah dari kegiatan. Perencanaan dibuat dengan sedetail mungkin sehingga para pelaksana mudah melaksanakan apa yang sudah direncanakan dan diprogramkan.

Langkah keempat adalah aksi dan komunikasi. Setelah perumusan masalah dan perencanaan program sudah dibuat maka selanjutnya adalah kegiatan aksi dan komunikasi. Aksi ini bisa dilakukan dengan baik jika sudah direncanakan dengan baik. Sementara komunikasi adalah hal penting dalam aksi yang dilakukan dalam hubungan komunitas. Langkah terakhir atau yang kelima adalah evaluasi. Setelah semua proses dilakukan, maka yang harus dilakukan pada akhirnya adalah evaluasi. Evaluasi dapat menilai apakah kegiatan ini berjalan dengan baik atau tidak. Jika baik maka dicari solusi agar kegiatan bisa dilaksanakan lebih baik lagi. Namun, jika evaluasi ternyata menunjukkan bahwa kegiatan tidak berjalan dengan baik, maka harus mencari teknik dan strategi baru dalam hubungan komunitas.

Komunitas yang kuat harus memiliki kepemimpinan yang kuat. Pada hakikatnya seseorang dapat disebut pemimpin jika dia dapat mempengaruhi orang lain dalam mencapai suatu tujuan tertentu, walaupun tidak ada kaitannya dengan organisasi. Pengertian kepemimpinan bisa timbul dimana pun asalkan ada unsur-unsur sebagai berikut: ada orang yang dipengaruhi, ada orang yang mempengaruhi, ada pengarahan dari yang mempengaruhi. Terry dalam Herujito (2004) mengatakan "leadership is the relationship in which one person, the leader influences other to work together willingly on related task to attain that which the leader desires".

Kepemimpinan adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh komunitas keagamaan agar tetap eksis dan tumbuh di tengah kehidupan bermasyarakat dan memberikan banyak manfaat, setidaknya untuk anggota komunitasnya. Dengan kepemimpinan yang kuat komunitas akan terus berkembang dan berkarya dengan sebaik mungkin. Agar literasi politik memiliki pengaruh maka yang harus diutamakan adalah kepemimpinan. Seorang pemimpin yang sadar akan literasi politik ia akan selalu mengajak rekan-rekannya di komunitas yang ia pimpin untuk selalu mengedepankan nilai-nilai yang luhur dan memotivasi untuk selalu berbuat sesuatu yang kemanfaatannya dapat dirasakan bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk banyak orang. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola komunitasnya. Dalam konteks manajemen ada strategi di dalamnya. Strategi atau seni seseorang dalam mengarahkan orang lain atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Community Services

Community Services atau bisa dimaknai dengan kegiatan aksi-aksi sosial merupakan salah satu strategi literasi politik di komunitas keagamaan. Aksi-aksi sosial ini merupakan kegiatan dalam rangka menunjukkan kepedulian komunitas terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan. Beragam kemasannya dalam aksi-aksi sosial ini seperti menggalang dana, memberikan bantuan, hingga mengunjungi tempat-tempat seperti panti dan tempat bencana dengan memberikan bantuan medis maupun psikologis. Bentuk-bentuk community services juga dapat berupa kegiatan mengajar dan bakti sosial.

Salah satu strategi dalam community services adalah sosialisasi bahaya hoax. Hal ini dapat dilakukan oleh komunitas keagamaan dengan tujuan utama adalah menebar wacana kebaikan di media sosial. Dengan asumsi dasar bahwa media sosial merupakan media di mana setiap orang dapat menyuarakan apa yang dipikirkannya dan juga dapat menyebarkan berita yang bisa saja berita itu datang bukan dari media mainstream. Dengan demikian seharusnya media sosial ini jangan selalu dipenuhi dengan ujaran-ujaran kebencian atau hal-hal

yang negatif. Sudah saatnya komunitas keagamaan menyadari bahwa media sosial merupakan media yang efektif saat ini untuk mengampanyekan hal-hal yang positif.

Isi-isu dan nilai-nilai yang positif yang disebar di media sosial merupakan tanggung jawab kita bersama, termasuk adalah komunitas keagamaan. Komunitas keagamaan yang kerap kali mendiskusikan banyak hal berlandaskan Alquran dan Hadis harus menjadi pioneer untuk kemaslahatan bersama dalam menebar kebaikan di media sosial. Jika sebuah komunitas keagamaan menggali lebih dalam tentang sebuah kebaikan dalam ajaran agama, dan kemudian pembahasan kebaikan itu diwacanakan di media sosial, inilah yang seharusnya menjadi perhatian bersama bahwa hidup saat ini berada di dua dimensi, yaitu dimensi kehidupan di media sosial dan dimensi kehidupan yang nyata, yang keduanya harus diisi dengan kebaikan-kebaikan.

Jika kita memperhatikan isu-isu yang berkembang di media sosial kita akan mendapatkan, misalnya, trending topic apa saja yang sedang ramai diperbincangkan oleh netizen atau warga internet. Lebih lanjut, bahkan, program-program acara televisi saat ini juga menyuguhkan isu-isu apa saja yang sedang viral di media sosial. Misalnya, saat Presiden Republik Indonesia yang ketiga meninggal dunia, maka yang menjadi trending topic adalah BJ Habibie. Hampir semua linimasa di media sosial di Indonesia dipenuhi dengan pembahasan tentang meninggalnya BJ Habibie.

Perbincangan tentang meninggalnya orang paling berpengaruh di Indonesia ini sebenarnya adalah pembahasan tentang kebaikan. Warga internet pengguna media sosial bertukar informasi tentang siapa sesungguhnya BJ Habibie, apa yang sudah dilakukan olehnya untuk Indonesia, sampai pada pembahasan tentang doa bersama atau shalat ghaib untuk almarhum yang dilaksanakan di berbagai masjid di Indonesia. Melihat pembahasan hal kebaikan di atas, seharusnya menjadi perhatian yang serius untuk komunitas keagamaan. Pasalnya banyak hal yang positif yang bisa menjadi 'alarm' dengan merujuk pada kebaikan-kebaikan yang sudah diwariskan oleh almarhum BJ Habibie.

Agar tidak terlihat menggurui bisa juga sebuah komunitas membuat diskusi tentang sebuah kebaikan yang disarikan dari nilai-nilai keagamaan yang didapat dari Alquran dan Hadis, atau dapat juga dari cerita-cerita hikmah para ulama di zaman dahulu yang kemudian diceritakan ulang dengan bahasa kekinian sehingga mudah dicerna oleh netizen. Sebab jika yang disebar di media sosial hal-hal yang normatif dan tidak menarik oleh warga internet maka itu menjadi 'angin lalu' saja dan tidak akan tersebar secara masif. Sebaliknya jika sebuah nilai kebaikan kemudian didisain sedemikian rupa sehingga apa yang disebar di media sosial itu menyentuh hari netizen maka yang akan dilakukan oleh netizen adalah menyebarkan kisah kebaikan tersebut kepada khalayak dan teman-temannya yang lain.

Strategi menebar kebaikan di media sosial ini menjadi alat untuk mempersatukan anggota komunitas keagamaan dengan berlandaskan nilai-nilai yang luhur. Selain itu hal ini juga menjadi sebuah 'kampanye' kebaikan untuk komunitas lainnya dan lebih luas lagi untuk para warga netizen yang memang kesehariannya dihabiskan waktunya untuk berselancar di media sosial.

Selain menebar wacana kebaikan, kegiatan lainnya yang dapat dilakukan komunitas adalah menangkal hoax atau berita palsu. Pasalnya hoax dapat menimbulkan fitnah di tengah-tengah masyarakat. Hoax juga dapat memecah belah komunitas yang baru atau sudah lama berdiri. Sehingga hal ini harus

menjadi perhatian pengurus komunitas. Selain itu pengurus komunitas juga harus sadar terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh hoax. Sebelum hoax ini menjadi penyakit yang akut dan susah untuk disembuhkan, sedini mungkin hoax ini harus dienyahkan. Tentu hal ini tidaklah mudah. Harus ada perencanaan yang matang untuk mengeksekusi pencegahan dan penyebaran hoax.

Salah satu strategi yang bisa dilakukan dalam mencegah penyebaran dan produksi hoax adalah dengan melakukan sosialisasi kepada seluruh anggota komunitas keagamaan tentang hoax dan bahayanya yang dapat menghancurkan bukan hanya sebuah komunitas namun juga sebuah bangsa dan negara. Sosialisasi tentang hoax tidak harus secara formal namun juga bisa dilakukan secara nonformal dan informal. Formal misalnya dengan pertemuan atau rapat rutin komunitas yang sudah terjadwal, nonformal misalnya pertemuan yang tidak terjadwal dan informal misalnya pertemuan pertemuan yang tidak sengaja atau bahkan ketika makan bersama atau berbincang-bincang.

Sosialisasi tentang hoax dalam komunitas keagamaan ini sangat penting disebabkan karena hoax juga mengandalkan ayat-ayat yang terkadang tidak relevan atau mencatat sebuah hadis yang ternyata hadis itu dhaif atau lemah. Sosialisasi hoax juga harus membahas tentang kewajiban dalam melakukan klarifikasi terhadap berita yang diterimanya. Verifikasi dan klarifikasi saat ini merupakan hal langka yang kita temui belakangan ini. Sebab, saat ini orang sangat mudah menerima dan meneruskan berita yang ia terima tanpa memverifikasi dan mengklarifikasinya terlebih dahulu. Jari lebih cepat untuk meneruskan tanpa memikirkan dampak apa yang terjadi setelah berita hoax tersebut tersebar ke berbagai platform di media baru.

Komunitas terbangun atas kepercayaan pada setiap anggota komunitasnya, hal ini juga terjadi pada komunitas keagamaan. Kepercayaan adalah hal yang sulit untuk didapatkan, hal ini disebabkan bahwa kepercayaan akan tumbuh seiring dengan waktu pengenalan. Kepercayaan yang sudah kokoh sekalipun akan hancur hanya dengan fitnah yang tersebar dengan berita-berita yang palsu atau hoax. Dengan demikian strategi menggunakan pendekatan sosialisasi bahaya hoax dapat memperperat dan menguatkan komunitas keagamaan yang rentan disusupi berita hoax.

Menurut Deden Mauli Darajat dan Muhtadi (2020) mengungkapkan bahwa manajemen strategi ini menjadi tawaran kepada para aktivis yang bergelut dalam meningkatkan kesadaran literasi politik, dalam konteks ini adalah komunitas keagamaan. Selain itu tawaran manajemen strategi ini juga disampaikan kepada para pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah pusat dan daerah hingga pemerintah desa.

D. KESIMPULAN

Sejatinya, kebebasan warganegara untuk berserikat dan mengekspresikan sikap politiknya merupakan hal positif dari buah reformasi. Pemilu menjadi mekanisme sangat penting karena merepresentasikan kedaulatan rakyat. Pemilu yang bersih seharusnya mampu mengakomodasi hak-hak politik masyarakat (political right). Menjamin hak setiap warga negara untuk berorganisasi. Pemilu sebagai wadah dan arena formal kompetisi politik, harus menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak dan kebebasan sipil seperti kebebasan berpendapat dan berekspresi, melindungi kebebasan media dan hak

kaum minoritas. Oleh karena itulah penting dilakukan pendidikan politik bagi masyarakat, karena pada kenyataannya banyak masyarakat yang masih buta politik. Hal itu ditunjukkan di mana mereka tidak antusias atau apatis terhadap kegiatan-kegiatan politik. Kalaupun mereka terlibat dalam kegiatan politik, seperti pemberian suara pada setiap lima tahun sekali, mereka banyak dimobilisasi ketimbang berpartisipasi aktif. Celakanya, kenyataan itu didorong oleh lemahnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga politik, terutama partai politik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Dadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", dalam Jurnal Mediator, Vol. 9 No.2 Desember 2008.

Argyle, Michael and Beit-Hallahmi, Benjamin, *The Social Psychology of Religion*, London: Routledge & Kegan Paul, 1975, dalam Ajat Sudrajat, *Agama Dan Perilaku Politik*.

Bakti, Andi Faisal dkk., Eds. *Literasi Politik dan Konsolidasi Demokrasi*, Jakarta: Churia, 2012.

Darajat, Deden Mauli, dan Muhtadi, "Strategi Literasi Politik untuk Mendukung Kesejahteraan Masyarakat Desa", dalam Jurnal Sosio Informa, Vol. 6 No. 03, 2020.

Frazer, Elizabeth, *The Problems of Communitarian Politics: unity and conflict*, Oxford University Press, 1999.

Gatara, Asep. A. Sahid dan Kadar Nurjaman, "Literasi Politik Masyarakat Pesisir Dan Manajemen Partai Politik" dalam Jurnal JISPO, VOL. 7 No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2017.

Herujito, Yayat M, 2004, *Dasar-Dasar Manajemen*, Gramedia, Jakarta.

Heryanto, Gun Gun, *Komunikasi Politik di Era Industri Citra*, Jakarta: PT. Lasswell Visitama.

Heryanto, Gun Gun, *Panggung Komunikasi Politik, Dilema antara Idealitas dan Realitas Politik*, Yogyakarta:IRCiSoD, 2019, Cet. Pertama.

Heryanto, Gun Gun, dkk., *Literasi Politik Dinamika Konsolidasi Demokrasi Indonesia Pasca Reformasi*, Yogyakarta:IRCiSoD, 2019.

Hunger J, David dan Wheelen L, Thomas. 2001. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta. ANDI

McMillan, David W. and Chavis, David M. "Sense of Community: A Definition and Theory," dalam *Journal of Community Psychology*, Volume 14, January 1986, h. 9.

Mulyadi, 2007, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*, Salemba Empat, Jakarta.

Murphy, Michael D., *Anthropological Theories*, University of Alabama, dalam Alo Liliweri, *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h. 3.

Penyunting, "Dinamika Komunikasi Politik Menjelang Pemilu 2014", dalam *Jurnal Observasi* | Vol. 11, No.2 | Tahun 2012, Bandung: Balai Pengkajian Dan

Pengembangan Komunikasi Dan Informatika Bandung (BPPKI), Badan Litbang SDM Kementerian Komunikasi Dan Informatika.

Purwanti, Dian Asri, "Teori Interaksionisme Simbolik – George Herbert Mead", diakses melalui <https://kikyoblog.uns.ac.id/2010/04/03/>

Puspito, Hendro "Pengertian Komunitas", melalui <https://materibelajar.co.id/>. Diakses 10 September 2019.

Suparjan dan Hempri Suyatno, (2003), Pengembangan Masyarakat dari pembangunan Sampai Pemberdayaan, Yogyakarta: Aditya Media.

<https://www.maxmanroe.com>

<https://www.webster-dictionary.org>

<https://www.republika.co.id>